

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keamanan di Indonesia sedang menjadi masalah yang cukup besar sejak dimulainya pemberitaan mengenai tindakan-tindakan terorisme. Diawali dengan kasus bom Bali yang mengejutkan Indonesia tahun 2002, teror lainnya pun banyak mengancam keamanan nasional Indonesia, terbilang cukup banyak hingga saat tulisan ini dibuat kasus terakhir mengenai konflik pro dan kontra Ahmadiyah yang disusul dengan bom di dalam buku yang dikirimkan ke sejumlah orang.

Masalah keamanan nasional merupakan tanggung jawab dari perangkat-perangkat keamanan negara. Militer dan kepolisian harus melakukan sesuatu untuk mengatasi permasalahan keamanan nasional, namun selain militer dan kepolisian terdapat satu lagi perangkat negara yang bertanggung jawab atas keamanan nasional dan berfungsi sebagai agen rahasia seperti yang biasa dimunculkan pada berbagai film, yaitu Badan Intelijen Negara (BIN).

BIN adalah Lembaga Pemerintah Non Departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang intelijen (<http://www.indonesia.go.id/in/lpnk/badan-intelijen-negara.html>, akses 10 Juni 2011). Tugasnya di negara Indonesia sama seperti badan intelejen dari negara lain yang membantu menjaga keamanan Negara, misalnya *Central intelligence Agency* (CIA) dari Amerika, *Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti* (KGB) dari Rusia,

ataupun Mossad dari Israel. Siapapun tidak diperkenankan mengetahui segala tindakan yang mereka lakukan. Akan tetapi, *image* BIN sebagai perangkat keamanan Negara yang paling misterius dan rahasia mendapatkan ‘tinta merah’ melalui pemberitaan surat kabar The Age.

Pada tanggal 11 Maret 2011, surat kabar Australia, *The Age* dan *Sidney Moerning Herald*, mengeluarkan pemberitaan yang cukup mengejutkan masyarakat Indonesia. Sebuah judul artikel “*Yudhoyono Abused Power*” yang menjadi *headline* membahas mengenai pemberitaan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang melakukan tindak korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. *The Age* dan *Sidney Morning Herald* mendapatkan sumber berita ini melalui situs jejaring internet dari Amerika yang terkenal dalam pembeberan informasi-informasi berbagai Negara di dunia, yaitu *Wikileaks*. Isi berita tersebut adalah mengenai pembeberan tindakan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan SBY semenjak periode pertama ia diangkat menjadi Presiden Indonesia (2004).

Beberapa contoh yang disebutkan artikel tersebut, SBY setelah diangkat menjadi Presiden pada tahun 2004 langsung mengintervensi dalam kasus Taufik Kiemas yang pada saat itu terjerat kasus korupsi untuk segera dipenjarakan. Selain itu juga ada pemberitaan mengenai wakil presiden Jusuf Kalla yang mengeluarkan modal banyak untuk membayar orang-orang yang mampu memenangkan dirinya menjadi ketua Golkar. Ibu Negara Ani Yudhoyono, atau dengan nama asli Kristiani Herawati, juga diberitakan ikut mengambil keuntungan bisnis dengan menggunakan status politiknya. Namun yang paling mengejutkan adalah, artikel

“*Yudhoyono Abused Power*” juga membeberkan bahwa SBY pernah memerintahkan BIN untuk memata-matai saingan dan lawan politiknya.

“other leaked cables indicate Mr. Yudhoyono has used the Indonesian State Intelligence Agency (BIN) to spy on his political allies and opponents.”
(Surat Kabar The Age, *Yudhoyono Abused Power*, 11 Maret 2011)

Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa BIN telah disalahgunakan oleh SBY untuk kepentingan kekuasaannya.

Munculnya pemberitaan ini tercium oleh berbagai media di Indonesia dan juga menarik perhatian masyarakat biasa hingga ke petinggi Negara. Selain itu, situs jejaring sosial pun membantu penyebaran pemberitaan ini. Pertanyaan pun bermunculan untuk mengetahui benar atau tidaknya isi pemberitaan tersebut.

Banyak media yang ada di Indonesia segera membahas mengenai kasus ini. Beberapa media besar surat kabar kelas nasional yang memberitakan hal tersebut adalah KOMPAS, *Jakarta Globe*, dan *The Jakarta Post*. Menanggapi akan artikel yang diterbitkan *The Age* dan *Sidney Morning Herald* tersebut pada tanggal 11 maret 2011, KOMPAS sebagai surat kabar dengan jumlah oplah terbesar di indonesia, menuliskan beritanya dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait untuk hanya menanyakan pendapat ataupun meminta klarifikasi yang jelas untuk disampaikan pada masyarakat apakah benar isi berita dari artikel “*Yudhoyono Abused Power*” tersebut. Contoh beberapa beritanya adalah ‘Presiden ‘Terpukul’ (*headline* KOMPAS, 12 Maret 2011), ‘Harus Buktikan Kawat Diplomatik Tidak Benar’ (*headline* KOMPAS, 13 Maret 2011), ‘Alat Intelijen Didominasi Asing’ (rubrik Politik & Hukum Kompas, hal.2, 14 Maret 2011), ‘Presiden: Saya Tak Emosional’ dan ‘Air Mata Ani Yudhoyono’ (rubrik Politik &

Hukum Kompas, hal.2, 15 Maret 2011). Hari berikutnya pemberitaan telah beralih ke kejadian bom buku dan tsunami di Jepang.

Hal yang sama juga dilakukan oleh media *Jakarta Globe* yang merupakan surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia sama seperti *Jakarta Post*. *Jakarta Globe* menanggapi berita ini tidak seserius Kompas maupun *Jakarta Post*. Mereka hanya mengeluarkan satu artikel untuk menanggapi artikel *The Age* tersebut, yaitu pada rubrik *Jakarta Journo* artikel 'Yudhoyono's Credibility Crisis' pada Minggu, 13 Maret 2011. Bahkan segi kecepatan pemberitaannya pun tidak secepat Kompas maupun *Jakarta Post* yang tepat mulai tanggal 12 Maret 2011 sudah memberitakan.

Surat Kabar Harian (SKH) *The Jakarta Post* merupakan media yang cukup berbeda menanggapi artikel *The Age* dan *Sidney Morning Herald*. Tidak hanya menciptakan berita (mengenai konfirmasi, pernyataan, tanggapan, ataupun wawancara orang yang terkait), namun mereka memunculkan juga berita investigatif mengenai status dan permasalahan BIN. Tanggapan awal SKH *The Jakarta Post* sama seperti Kompas yang mencari konfirmasi dari pihak-pihak terkait akan artikel *Yudhoyono abused power*, yaitu dengan mengeluarkan berita 'Govt, Yudhoyono family circle wagons after leaks allegations' (headline *Jakarta Post*, 12 Maret 2011) dan 'SBY urged to explain as more leaks surface' (headline *Jakarta Post*, 13 Maret 2011). Namun yang berbeda dari Kompas, *Jakarta Globe*, dan juga media lainnya, pada Senin 14 Maret 2011 dan Selasa 15 Maret 2011, SKH *The Jakarta Post* menulis berita pada halaman *headline news* dan juga memunculkan halaman khusus berupa artikel investigatif yang dinamakan

'Expose'. Isi berita-beritanya bukan sekedar tanggapan ataupun konfirmasi, melainkan pembahasan mendalam mengenai status dan permasalahan yang sedang dialami BIN. Mulai dari intervensi dari penguasa yang menjabat dan mempengaruhi kinerja BIN, keadaan BIN yang hingga sekarang rentan karena belum memiliki Undang-Undang, hingga laporan keuangan dan pembahasan mengenai institusi pendidikan dan pelatihan anggota BIN. Berikut artikel-artikel tersebut, *'Intelligence agencies struggling with problems'* (headline SKH *The Jakarta Post*, 14 Maret 2011), *'Intel services; security assets or abuse'* (rubrik *expose* SKH *The Jakarta Post*, hal.3, 14 Maret 2011), *'Intelligence failures loom'* (rubrik *expose* SKH *The Jakarta Post*, hal.3, 14 Maret 2011), *'Bill ensures special powers for intelligence'* (headline SKH *The Jakarta Post*, 15 Maret 2011), *'Despite bill, BIN may stay political pet'* (rubrik *expose* SKH *The Jakarta Post*, hal.4, 15 Maret 2011), *'BIN budget; how taxpayer money is spent'* (rubrik *expose* SKH *The Jakarta Post*, hal.4, 15 Maret 2011), *'BIN's 007 school to spearhead RI future spies'* (rubrik *expose* SKH *The Jakarta Post*, hal.4, 15 Maret 2011).

Keseluruhan rangkaian selama dua hari tersebut sudah dijadwalkan dan ditulis oleh wartawan SKH *The Jakarta Post*, Rendi A. Witular. Pemberitaan *The Age* dan *Sidney Morning Herald*, mungkin membuat SKH *The Jakarta Post* tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai keadaan BIN yang sebenarnya dan juga sekaligus sebagai pembenaran bahwa BIN butuh perbaikan agar berfungsi dengan tepat dan tidak hanya menjadi kepanjangan tangan politik dari siapapun yang memegang kursi kekuasaan.

Peran media memang menjadi sangat besar dalam menampilkan suatu berita, tidak terkecuali mengenai pemberitaan SKH *The Jakarta Post* tentang BIN. Media massa memiliki peranan untuk membangun opini publik terkait isu tersebut. Peran serta profil BIN yang diberitakan oleh SKH *The Jakarta Post*, isinya cenderung tidak menyangkal apa yang telah diberitakan *The Age* dan *Sidney Morning Herald* merupakan sebuah ironi. BIN yang seharusnya menjadi perangkat keamanan dan berusaha untuk menjaga keamanan Negara, ternyata hanya digunakan oleh dan untuk melindungi penguasa saja yang dalam kasus ini adalah presiden SBY.

SKH *The Jakarta Post* pertama kali terbit di tahun 1983, ide pembuatannya dicetuskan oleh Menteri Informasi Ali Moertopo dan Jusuf Wanandi (salah satu petinggi surat kabar harian milik partai Golkar saat itu, Suara Karya). Tujuannya untuk mengikuti perkembangan jaman yang semakin banyak orang luar memasuki Indonesia, namun juga berfungsi untuk melakukan perlawanan dua arah dari media luar negeri yang mendominasi pandangan dan berita di mata Internasional. Untuk mencapai tujuan itu, beberapa syarat harus dilakukan. Surat kabar ini harus memiliki jurnalis dan editor terbaik di Indonesia untuk menciptakan surat kabar harian yang bermutu tinggi dengan standar internasional. Syarat selanjutnya yang tidak kalah penting, perusahaannya yang diserahkan untuk mengelola surat kabar ini harus professional dalam manajemen maka nanti berekonomi kuat untuk mampu terus menciptakan jurnalisme berkualitas tinggi secara konsisten. (*Company profile The Jakarta Post*. <http://www.thejakartapost.com/>. akses terakhir 12 Juni 2011)

PT. Bina Media Tenggara kemudian didirikan tahun 1982, sebagai institusi surat kabar independen yang dimiliki secara pribadi oleh 4 grup media : Suara Karya, KOMPAS, Sinar Harapan dan Tempo. Dan sisanya saham 10% diberikan pada pegawai-pegawai yang bukan dari luar negeri (saat ini telah meningkat menjadi 20%). Segera setelah itu, jurnalis dan editor berpengalaman dari empat media tersebut dan juga media lainnya dipilih untuk mulai bekerja. Sedangkan untuk urusan bisnis, ada tim spesial yang dibentuk dari Kompas Gramedia Group untuk membantu pemasaran, distribusi, dan hal lainnya yang harus dilakukan oleh media yang baru berdiri. (*Company profile Jakarta Post*. <http://www.thejakartapost.com/>. akses terakhir 12 Juni 2011)

Media massa dapat dikatakan memiliki sudut pandang tersendiri dalam menampilkan realita menjadi teks berita. Dengan demikian, berarti media massa tidak hanya menyalin sebuah realitas namun melakukan konstruksi akan realitas yang ada (Eriyanto, 2002 : 17). Wartawan sebagai pihak yang memiliki peran utama sebagai penulis berita tentunya memiliki latar belakang pemikiran dalam mengkonstruksi suatu realitas. Sebuah berita yang merupakan produk media massa, dalam pandangan konstruksi sosial bukanlah merupakan fakta dalam arti yang riil. Wartawan dan instrument lainnya yang ada dalam ruang redaksi memiliki pandangan dan pemikiran dalam menilai sebuah realitas dan mengolahnya sampai pada teks berita. Selain itu faktor kepemilikan media juga bisa saja mempengaruhi pilihan berita yang diterbitkan.

Keunikan SKH *The Jakarta Post* terletak pada faktor kepemilikannya yang tidak dipegang secara monopoli, melainkan gabungan antara empat media

yaitu Kompas, Suara Karya, Sinar Harapan dan Tempo. Untuk pemberitaan mengenai status dan permasalahan BIN bisa saja menyangkut atau mirip dengan kepentingan dari salah satu dari para pemilik saham tersebut. Kompas yang merupakan media terkenal dengan beritanya yang berhati-hati seperti yang dibuktikan pada penelitian Bimo Nugroho, Eriyanto, dan Frans Surdiasis dalam buku mereka Politik Media Mengemas Berita (1999). Penelitian mereka mengenai pemberitaan media Republika, Kompas, dan Merdeka pada pemberitaan diangkatnya Habibie sebagai orang nomor satu saat runtuhnya rezim Soeharto. Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa Kompas terlihat memberitakan secara netral, dan memberitakan baik pro dan kontra atas peristiwa pengangkatan Habibie menjadi presiden. Tidak berani memihak secara langsung dalam pemberitaannya dan mengatakan bahwa mereka pro (seperti Republika) ataupun Kontra (seperti Merdeka).

Lain dengan Tempo yang dikenal memiliki sifat tegas dan sejarah untuk mengkritik pemerintahan dengan kuat, seperti yang dibuktikan M. Risa Puspitasari, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam bagian kesimpulan penelitian skripsinya tentang Profiling DPR dan KPK dalam Majalah Tempo (2009: 224-225). Penelitiannya menunjukkan bahwa Tempo tidak ragu untuk mengatakan bahwa DPR sebagai lembaga dengan kinerja yang sangat buruk, sedangkan sebaliknya KPK adalah lembaga dengan kinerja yang sangat baik.

“Frame pertama yang penulis temukan adalah MBM Tempo memprofilkan DPR sebagai lembaga dengan kinerja yang buruk. Lembaga yang seharusnya menjadi ‘sandaran’ rakyat sebagai penyalur aspirasi

rakyat malah menjadi aktor utama terjadinya korupsi yang menyangkut dana dengan jumlah besar di Indonesia” (hal.224)

“Frame kedua yang penulis temukan adalah MBM Tempo memprofilkan KPK sebagai sebuah komisi yang dibutuhkan oleh Negara dan memiliki kinerja yang baik. Berbagai kasus korupsi terungkap karena kerja KPK yang sigap dan ‘tanggap’ akan laporan dari berbagai pihak.” (hal,225)

Selain itu, Tempo juga tetap bersifat sebagai media *watchdog* untuk terus mengawasi keputusan Negara dan sistem dalam pemerintahan. Sedangkan, Suara Karya dikenal sebagai media afiliasi partai Golkar (*Skripsi* Wicaksono. 2010. Program Studi Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Halaman 3). Dengan adanya kasus ini, Golkar memiliki keuntungan akan diangkatnya pemberitaan ini demi tujuan politik menghancurkan SBY sekaligus Partai Demokrat yang memang sedang dipertanyakan kebijakan-kebijakannya dan diserang berbagai pihak. Bahkan mungkin juga ternyata pemilik media tidak ada campur tangan apapun dan pilihan beritanya murni berdasarkan keputusan SKH *The Jakarta Post* sendiri yang menganggap pentingnya berita tersebut untuk diberitahukan kepada para pembaca. Lalu bagaimanakah dengan *Jakarta Post*? Ke arah mana *frame* pemberitaannya? Hal inilah yang ingin dicari dan dibuktikan dari penelitian ini.

Dari bukti-bukti di atas, bisa dikatakan media massa dapat melakukan kegiatan redaksionalnya untuk memproduksi suatu berita yang memiliki orientasi tertentu dalam menjelaskan sebuah permasalahan, isu dan peristiwa yang ada. Sudut pandang mengenai media yang demikian dapat dijelaskan melalui pendekatan organisasi yang melihat media sebagai pengelola merupakan pihak yang aktif dalam penulisan berita. Dalam pendekatan organisasi, penulisan dan

pemuatan berita di sebuah media adalah hasil kerja dalam ruang redaksi (Sudibyo, 2001: 3). Dalam ruang organisasi tersebut, terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi pemberitaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa, pemuatan suatu berita dikarenakan terdapat unsur dan objek pemberitaan yang mempunyai nilai berita yang tinggi.

Maka yang dilakukan SKH *The Jakarta Post* dengan menaruh berita mengenai BIN pada *headline* dan membuat halaman khusus “*Expose*”, pasti telah melalui serangkaian proses dalam redaksi yang menyatakan bahwa Jakarta Post menganggap isu ini penting dan harus diketahui oleh masyarakat.

Penulis akan melakukan penelitian ini dengan menggunakan analisis isi kualitatif sebagai metode pengumpulan data untuk dapat melihat teks dan konteks pemberitaan BIN di SKH *The Jakarta Post*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004 : 6). Sedangkan untuk metode analisis data, penulis menggunakan analisis framing yang mampu memberikan informasi sampai pada tataran wacana sosial budaya.

Selain itu, penulis memilih tema pemberitaan BIN dengan media SKH *The Jakarta Post*, mengingat bahwa keduanya jarang dianalisis di kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Semoga dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

B. PERUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang ingin diangkat dari penelitian ini adalah, “bagaimana SKH *The Jakarta Post* membentuk profil BIN dalam frame pemberitaannya?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana SKH *The Jakarta Post* membentuk profil BIN dalam pemberitaannya

D. MANFAAT PENELITIAN

D.1. Bagi Ilmu Komunikasi

Penelitian ini kiranya mampu melengkapi dan menambah referensi penelitian-penelitian yang fokus pada analisis media dengan menggunakan metode Analisis Framing.

D.2. Bagi Khalayak Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk memahami bagaimana sejatinya proses pembentukan berita pada sebuah media. Berita atau produk media lainnya tidaklah semata-mata disajikan ‘polos’ kepada khalayaknya.

E. KERANGKA TEORI

E.1. Berita sebagai Produk Jurnalistik

Sebuah berita merupakan hasil interpretasi sebuah peristiwa yang juga adalah realitas, dan pada dasarnya setiap hari manusia pasti mengalami berbagai

macam peristiwa dan realitas sosial. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak semua peristiwa dan realitas sosial dapat dijadikan atau dikategorikan sebagai berita.

Berita merupakan penggambaran kembali sebuah peristiwa atau realitas. Secara teoritis, dapat ditemukan berbagai macam definisi tentang berita, seperti pengertian Dean M. Lyle Spencer dalam Deddy Iskandar Muda bahwa berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca. Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. (Muda, 2005: 22)

Melihat definisi mengenai berita tersebut diatas, dapat diketahui bahwa sebuah berita mencakup beberapa unsur penting yaitu fakta, akurat, ide, tepat waktu, menarik, opini, kepentingan pembaca, dan atau hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian (Muda, 2005: 22). Maka dapat disimpulkan bahwa, berita adalah sebuah laporan jurnalis tentang realitas sosial, peristiwa, kejadian, isu, dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar orang, memiliki unsur kebaruan, dan dipublikasikan secara meluas melalui media massa secara periodik. Walaupun ada fakta tetapi jika tidak dinilai penting, aktual, dan menarik oleh sejumlah orang maka hal tersebut masih belum bisa diangkat menjadi sebuah berita.

Berita terbentuk dari proses pemikiran dan pemahaman terhadap suatu realitas. Media massa pun sudah tidak lagi dipandang sebagai saluran yang netral, yang sifatnya hanya menyalurkan penyebaran pesan. Namun dalam konteks ini

media dipandang juga sebagai sesuatu yang subyektif yang juga memiliki pandangan tersendiri mengenai suatu realitas (Eriyanto, 2002: 23). Media mengkonstruksi realitas dengan segenap instrumen yang dimilikinya. Media mempunyai peran yang aktif dalam menafsirkan realitas yang disampaikan kepada khalayak. Hal itu ditunjukkan dengan pemilihan fakta, sumber berita, nara sumber, dan sebagainya.

Berita merupakan hasil pengamatan dari seorang wartawan atau jurnalis. Seorang jurnalis bertugas meliput dan mengumpulkan fakta, kemudian mengemasnya ke dalam bentuk berita. Berita yang adalah produk dari jurnalisme ini pada dasarnya merupakan laporan tentang suatu peristiwa. Sehingga proses jurnalisme yang terjadi yaitu upaya menceritakan kembali suasana, keadaan, orang, benda, bahkan pendapat yang ada dalam suatu peristiwa, sebenarnya merupakan upaya untuk merekonstruksi realitas. (Birowo, 2004 : 168)

Realitas yang dikonstruksi kembali oleh para pekerja media maupun institusi media inilah yang menjadi hal menarik dan ingin penulis teliti dalam obyek penelitian ini. Oleh karenanya, perlu dicermati apakah sebuah realitas yang dijadikan berita itu sesuai dengan faktanya atau merupakan hasil rekonstruksi dari sebuah institusi media untuk menghasilkan makna-makna tertentu. Sehingga pemahaman mengenai perbedaan antara fakta, interpretasi, dan opini dari para pekerja media khususnya seorang wartawan, menjadi sangat penting.

Berikut ini adalah pengertian dari fakta, interpretasi, dan opini yang menjadi acuan wartawan dalam menyusun sebuah berita (Siregar, 1998: 32).

- Fakta adalah situasi dan kondisi seperti apa adanya, tidak ditambah ataupun dikurangi, atau dengan kata lain fakta adalah peristiwa atau pendapat apa adanya yang bersifat suci.
- Interpretasi adalah tafsiran yang juga berarti pendapat yang disajikan berdasarkan fakta-fakta yang ada di tempat peristiwa atau berdasarkan fakta-fakta; sikap dan perilaku si pemberi pendapat, merupakan bunga berita.
- Opini adalah pendapat pribadi seorang wartawan yang tidak dilandasi fakta, tetapi lebih karena selera pribadi si wartawan sendiri, bersifat bebas.

Seorang jurnalis hanya dibenarkan menyajikan fakta dan interpretasinya akan suatu realitas kedalam naskah berita yang dibuatnya dan sama sekali tidak dibenarkan memasukkan opini pribadinya guna menjaga kemurnian dan keobyektivan berita. Namun demikian, wartawan diperbolehkan memasukkan opini dari orang lain kedalam naskah berita yang dibuatnya dengan syarat menyebutkan sumber atau pemberi opini tersebut, dan tentunya harus dapat dipertanggung jawabkan.

E.2. Framing sebagai Konsep

Gaye Tuchman (Eriyanto, 2002: 4) memberikan analogi yang sangat menarik tentang konsep framing. Ia menjelaskan bahwa berita merupakan jendela dunia. Khalayak dapat mengetahui apa yang terjadi diseluruh belahan dunia. Akan tetapi, apa yang khalayak tahu dan lihat tentang dunia itu tergantung dari sisi jendela mana mereka melihatnya. Apakah itu adalah jendela yang besar atau kecil.

Apakah jendela yang berjeruji atau tidak. Namun yang terpenting adalah apakah jendela yang khalayak gunakan berada pada rumah yang tinggi atau pada rumah yang terhalang oleh rumah lain. Jendela-jendela itulah yang disebut sebagai bingkai atau *frame*.

Media selaku saluran penyebaran informasi bagi publik selalu menyajikan info atau berita-berita bagi khalayaknya. Efeknya pun beraneka. Mulai dari menambah pengetahuan hingga mempengaruhi sikap dan pemikiran khalayaknya. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah segala sesuatu yang disajikan oleh media tersebut adalah fakta atau realitas? Media bukanlah ranah yang netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarluaskan kepada khalayak. Media berperan dalam mengkonstruksi realitas, dan kelompok atau ideologi dalam medialah yang biasanya berperan dalam menentukannya. (Sudibyo, 2001: 55)

Framing sebagai konsep dalam paradigma konstruksionis menjelaskan bahwa sebuah realitas, dalam hal ini adalah pemberitaan, merupakan bentukan atau konstruksi dari media yang bersangkutan. Ideologi suatu medialah yang menentukan dan mengarahkan pemberitaan ke sudut pandang tertentu. Wartawan adalah manusia biasa yang meliput dan menuliskan berita melalui sudut pandang etika, moral, keyakinan, dan nilai tertentu yang ada dalam dirinya (Sudibyo, 2001: 54-55). Secara sederhana, media sebenarnya telah melakukan proses framing mulai dari tataran paling awal, yakni dari pemilihan berita dan menentukan

elemen-elemen 5W+1H. Pemilihan *who, what, where, when, why*, hingga *how* menunjukkan bahwa media telah melakukan seleksi dan penonjolan terhadap sebuah realitas. Media tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang bebas. Media tidak dapat disebut telah memberitakan apa adanya, atau cerminan sebuah realitas. Media justru begitu gencarnya mengkonstruksi sebuah realitas. Ada yang diliput, tapi ada juga yang dilupakan dalam pemberitaannya (Eriyanto, 2002: 2).

Ide tentang *framing*, pertama kali dikemukakan oleh Baterson tahun 1955. *Frame* pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. (Sudibyo, 2001: 219)

Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar dibandingkan yang lain. Robert M. Entman kemudian mendefinisikan framing sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu dibiarkan (Nugroho, Eriyanto, dan Surdiasis, 1999: 20). Hampir sama, Tankard, Hendrickson, Silberman, Bliss, dan Ghanem mengatakan,

A frame is a central organizing idea for news content that supplies a context and suggests what the issue is through the use of selection, emphasis, exclusion, and elaboration. (Stephen D. Reese, Oscar H. Gandy, Jr., dan August E. Grant, 2001: 10)

Todd Gitlin sendiri menjelaskan bahwa framing merupakan sebuah proses penyederhanaan realitas yang disajikan bagi khalayak (Eriyanto, 2002: 67). Beragam peristiwa dirubah sedemikian rupa sehingga tampak lebih menarik dan menonjol dengan cara pengulangan dan penekanan. Sedangkan Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki lebih melihat framing sebagai sebuah upaya memproses berita dan menghubungkannya dengan rutinitas media pembentuk teks (Eriyanto, 2002: 68). Berbagai definisi yang coba ditawarkan oleh tokoh-tokoh komunikasi tersebut sebenarnya memiliki pokok atau garis besar yang serupa, yakni adanya seleksi dan saliansi, atau penonjolan.

Pada intinya framing merupakan penempatan berbagai informasi dalam konteks yang khas sehingga elemen isu tertentu memiliki alokasi yang lebih besar dalam kognisi individu dibandingkan dengan elemen isu yang lain. Dalam prakteknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lainnya, serta menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, misalnya dengan penempatan yang menyolok (sebagai *headline*, halaman khusus, menghabiskan banyak kolom) agar menjadi *point of interest*, porsi wacana yang lebih banyak, pengulangan kata atau wacana, pemakaian grafis (huruf besar, judul diberi warna merah), untuk mendukung atau memperkuat, pemberian label tertentu atau menciptakan kata khusus ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang menjadi objek berita, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, atau malah simplifikasi. Keseluruhan aspek tersebut digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari

konstruksi berita agar mudah diingat dan masuk ke dalam pikiran khalayak (Birowo, 2004 : 183)

Frame berita muncul dalam dua level: pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai guna membuat pengertian mengenai suatu peristiwa. Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Jadi dalam kaitannya dengan manajemen redaksional, khususnya dalam hubungan dengan penulisan berita, framing dapat menyebabkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila masing-masing wartawan memiliki frame yang berbeda ketika melihat peristiwa dan menuliskan pandangannya dalam bentuk berita. Hal ini menyebabkan terjadinya dua realitas, yaitu realitas sosial yang sesungguhnya dan realitas media yang telah dikonstruksikan wartawan. Analisis framing dapat membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sa,a dapat dikemas dengan cara yang berbeda sehingga menghasilkan berita yang berbeda. (Birowo, 2004 : 184)

E.3. Proses Produksi Berita sebagai Konstruksi Realitas

Sebuah institusi media tentu akan mempunyai caranya sendiri atau biasa disebut karakteristik atau ciri khasnya dalam menuliskan dan menyampaikan sebuah berita kepada khalayak. Adapun proses produksi berita tersebut sangatlah penting diketahui sebagai dasar penilaian mengenai perspektif yang digunakan institusi media tersebut dalam merekonstruksi sebuah peristiwa.

Fishman mengatakan ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat (Eriyanto, 2002: 100). Yaitu pandangan seleksi berita (*selectivity of news*) yang melahirkan teori *gatekeeper* ini melihat wartawan melakukan seleksi di lapangan, mana yang penting mana yang tidak. Setelah itu redaktur akan menyeleksi dan menyunting berita dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah realitas di luar wartawan yang benar-benar riil dan diseleksi oleh wartawan untuk dibentuk dalam sebuah berita.

Pendekatan kedua adalah pembentukan berita (*creation of news*) yang melihat bahwa sebuah peristiwa bukan/tidak diseleksi melainkan dibentuk (Eriyanto, 2002: 101). Wartawan membentuk peristiwa, mana yang dapat disebut berita mana yang tidak. Wartawan aktif, dia berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarainya, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan. Di sini, seorang wartawan atau jurnalis adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyajikan berita dengan secepat-cepatnya kepada khalayak luas melalui media massa. Namun, dalam melakukan proses produksi berita seorang wartawan sebenarnya melakukan proses rekonstruksi realitas.

Dalam melakukan produksi berita ada batasan dan tuntutan (Eriyanto, 2002 : 102-118), yaitu nilai berita, kategori berita, rutinitas organisasi dan objektivitas.

A. Nilai berita (*news value*)

Beberapa elemen nilai berita yang mendasari pelaporan kisah berita (Santana, 2005: 18-20), ialah:

1) *Immediacy*

Immediacy kerap diistilahkan dengan *timelines*. Artinya terkait kesegaran peristiwa yang dilaporkan. Sebuah berita sering dinyatakan sebagai laporan dari apa yang baru saja terjadi. Bila peristiwanya terjadi beberapa waktu lalu, hal ini dinamakan sejarah. Unsur waktu amat penting disini.

2) *Proximity*

Khalayak berita akan tertarik dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dekatnya, di sekitar kehidupan sehari-harinya. *Proximity* ialah kedekatan peristiwa dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian hidup mereka.

3) *Consequence*

Berita yang mengubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi. Misalnya, lewat pemberitaan kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak), masyarakat dengan segera akan mengikutinya karena terkait dengan konsekuensi kalkulasi ekonomi sehari-hari yang harus mereka hadapi.

4) *Conflict*

Peristiwa-peristiwa perang, demonstrasi, atau kriminal, merupakan contoh elemen konflik dalam pemberitaan. Perseteruan antar individu, golongan, sampai antar negara, merupakan elemen-elemen natural dari berita-berita yang mengandung konflik.

5) *Oddity/Unusual*

Oddity merupakan peristiwa yang tidak biasa dan menarik perhatian publik. Misalnya pencalonan pengamen jalanan menjadi anggota DPR merupakan peristiwa tidak biasa yang akan menarik perhatian publik.

6) *Sex*

Kerap *sex* menjadi satu elemen utama dari sebuah pemberitaan. Tapi, *sex* sering pula menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu, seperti pada berita *sports*, selebriti, atau kriminal.

7) *Emotion*

Elemen *emotion* ini kadang dinamakan dengan elemen *human interest*. Elemen ini menyangkut kisah-kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan, simpati, ambisi, cinta, kebencian, kebahagiaan, atau humor.

8) *Prominence*

Elemen ini adalah unsur yang menjadi dasar istilah “*names make news*”, nama membuat berita. Ketika seorang menjadi terkenal, maka ia akan selalu diburu oleh pembuat berita. Beberapa tempat, pendapat, dan peristiwa yang mengandung unsur keterkenalan termasuk dalam elemen ini.

9) *Suspense*

Elemen ini menunjukkan sesuatu yang ditunggu-tunggu, terhadap sebuah peristiwa oleh masyarakat. Adanya ketegangan dalam setiap peristiwa, merupakan hal penting yang ada pada elemen ini.

10) *Progress*

Elemen ini merupakan elemen “perkembangan” dari sebuah peristiwa.

Nilai-nilai berita tersebutlah yang menjadi panduan bagi wartawan untuk menentukan realitas mana yang layak atau tidak layak diberitakan. Semakin sebuah peristiwa mengandung banyak nilai berita semakin besar pula peluang peristiwa tersebut untuk dijadikan berita, atau sebaliknya. Selain itu nilai berita juga berpengaruh terhadap penentuan *headline* atau peletakan sebuah berita di halaman utama. Standar nilai berita menjadi pedoman bagi wartawan untuk meliput suatu peristiwa. Media tidak hanya menentukan realitas macam apa yang ditampilkan tetapi juga siapa yang layak atau tidak masuk dalam realitas tersebut.

Setiap peristiwa memiliki nilai berita yang berbeda satu sama lain. Perbedaan inilah yang menyebabkan adanya beberapa jenis atau ragam berita. Perbedaan yang berdampak pada format berita, menjadi penting untuk diketahui agar dapat dibedakan sekaligus menjadi ukuran berita mana saja yang dianggap mempunyai nilai berita paling penting dan dituangkan ke dalam format/jenis berita langsung dan seterusnya.

B. Jenis berita

Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi berita adalah jenis atau kategori berita. Berdasarkan jenis berita tersebut wartawan kemudian menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana kerja harus dilakukan, serta persiapan yang dibutuhkan. Dengan memilih jenis beritanya, maka menunjukkan bagaimana realitas akan dimaknai dan dikonstruksi, dengan cara apa dan bagaimana peristiwa dilaporkan. Setiap kategori yang berbeda memiliki

karakteristik yang berlainan dan akan menentukan bagaimana berita tersebut ditulis. (Eriyanto, 2002: 111)

Berdasarkan jenis peristiwa dan cara-cara penggalan data, berita pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga bagian (Muda, 2005: 40-42), yaitu:

1) *Hard News*

Hard news adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi. Berita tersebut misalnya tentang mulai diberlakukannya suatu kebijakan baru pemerintah. Ini tentu saja menyangkut hajat hidup orang banyak. Karena itu harus segera diberitakan.

2) *Soft News*

Soft news atau berita ringan seringkali juga disebut dengan feature yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Berita-berita semacam ini seringkali lebih menitikberatkan pada hal-hal yang menakjubkan atau mengherankan pembaca. Ia juga dapat menimbulkan kekhawatiran bahkan ketakutan atau juga mungkin menimbulkan simpati.

3) *Investigative Reports*

Investigative reports atau disebut juga laporan penyelidikan adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak bisa diperoleh di permukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan. Berita penyelidikan ini sangat menarik karena cara mengungkapkannya pun tidak mudah. SKH *The Jakarta Post* memfokuskan pemberitaan BIN pada reportase investigasi pada bagian rubrik *expose* yang merupakan bagian dari bentuk berita investigasi. Dengan demikian beritanya pun dibuat berdasarkan penyelidikan.

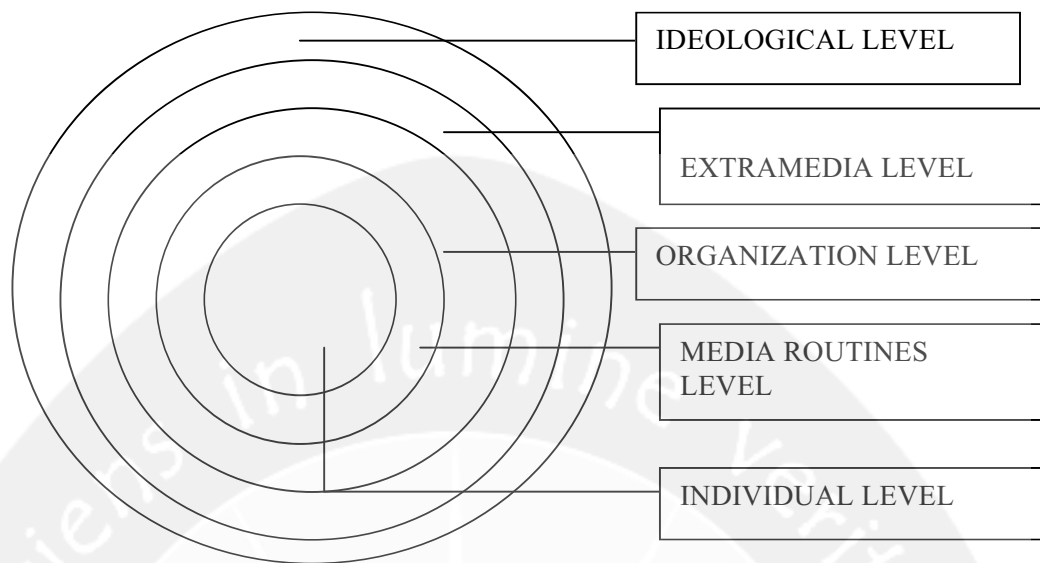
C. Rutinitas organisasi dan Objektivitas

Proses *framing* berkaitan dengan strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam hubungannya dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik. Dominasi sebuah *frame* dalam suatu wacana berita bagaimanapun dipengaruhi oleh proses produksi berita dimana terlihat unsur-unsur redaksional, dengan kata lain proses framing merupakan bagian yang integral dari proses redaksional media massa dan menempatkan awak media pada posisi strategis (Sudibyo, 2001: 187)

Setiap hari Institusi media secara teratur memproduksi berita dan proses itu adalah bagian dari ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap harinya (Eriyanto, 2002 : 103). Bagi wartawan, pembingkai berita terjadi mulai dari pencarian dan pemilihan fakta, merumuskan 5W+1H, kemudian proses redaksi hingga akhirnya dicetak dan disebar. Wartawan dibagi kedalam beberapa departemen, dari ekonomi, politik, sampai ke olahraga dengan departemen yang belum tentu sama dengan pembagian departemen di organisasi media lain. Wartawan juga diklasifikasikan sebagai koresponden daerah, nasional, internasional, pekerja tetap dan pekerja magang. Praktik organisasi ini yang semula dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas, dan pelimpahan wewenang, akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. (Eriyanto, 2002 : 103)

Selain rutinitas organisasi, objektivitas juga berhubungan dengan jaminan yang ditekankan dan meyakinkan khalayak supaya apa yang ditulis oleh wartawan dianggap adalah suatu kebenaran. Dalam proses produksi berita secara umum objektivitas digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan fakta dengan opini. Akan tetapi, pada kenyataannya objektivitas tidak bisa menggambarkan peristiwa apa adanya sesuai dengan kenyataan, namun dengan objektivitas masuknya opini pribadi dan pendapat personal wartawan dapat dibatasi. Objektivitas merupakan ideologi untuk menekankan kepada khalayak bahwa wartawan memang menyampaikan kebenaran dan fakta. Objektivitas adalah sarung yang digunakan untuk membuat subjektivitas wartawan tidak terlalu menonjol. (Eriyanto: 2002 : 112-114)

Bagaimana rutinitas organisasi serta bagian ideologi profesi di dalam organisasi mempengaruhi berita dijelaskan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya *Mediating The Message of Influences on Mass Media Content 2nd Edition*. Reese dan Shoemaker menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi isi media massa. Menurut Reese dan Shoemaker, ada 5 (lima) level faktor yang mempengaruhi isi sebuah media massa. Lima level tersebut dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut :



Bagan 1.1

Sumber diadaptasi dari bagan Shoemaker dan Reese, 1996, Hal. 60.

Level pertama pada tingkatan individu ini adalah faktor internal pada diri setiap orang yang terlibat dalam proses pembentukan berita di media. Mulai dari wartawan hingga editor (Shoemaker dan Reese, 1996 : 66-98). Faktor-faktor internal dalam diri setiap individu tersebut adalah karakteristik perilaku, kepercayaan, nilai, yang terbentuk oleh latar belakang dan pengalaman sang komunikator. Misalnya dari perilaku politik ataupun latar belakang agamanya. Selain itu juga dari peran profesional dan kekuasaan yang dimilikinya dalam susunan organisasi, membuat mereka sebagai jurnalis aktif untuk membuat suatu berita sesuai dengan konsepsi mereka.

Level yang kedua adalah level rutinitas media (Shoemaker dan Reese, 1996 : 105-136). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri mengenai

ukuran beritanya, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang didalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada suatu peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja sebuah tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya. Sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana berita diproduksi, rutinitas media karenanya mempengaruhi bagaimana wujud akhir sebuah berita.

Kemudian level yang ketiga adalah pada tingkat organisasional (Shoemaker dan Reese, 1996 : 139-169). Faktor dalam tingkat organisasional mempunyai pengaruh yang besar dalam isi sebuah media. Ketika kita melihat sebuah organisasi media, kita menanyakan peranannya, bagaimana strukturnya, kebijakannya mengalir melalui struktur tersebut, dan metode yang digunakan untuk memaksakan kebijakan tersebut. Tujuan utama yang dicari oleh kebanyakan organisasi media adalah keuntungan ekonomis. Organisasi media (berita) saat ini harus menghadapi pertumbuhan tekanan ekonomi yang sekarang ini berperan sangat besar dalam kinerja jurnalistik. Struktur dalam organisasi mempengaruhi isi media dengan adanya pengaruh dari hal-hal yang berhubungan dengan budaya dan dengan menentukan derajat kebebasan yang organisasi media miliki dari perusahaan yang lebih besar. Pertumbuhan kompleksitas konglomerasi media berarti bahwa organisasi yang membentuk mereka sekarang harus lebih sadar

akan pengaruhnya satu sama lain, dan organisasi media (berita) mempertemukan lebih banyak konflik ketertarikan yang potensial.

Tentunya kekuatan pada tingkat organisasional yang paling besar terletak pada si pemilik, yang menentukan kebijakan dan sekaligus memaksakannya. Pengaruh kepemilikan pada isi media telah menjadi perhatian penting dalam media berita. Walaupun perusahaan pembuat berita mungkin secara organisasional disanggah atau ditopang oleh perusahaan yang lebih besar, isinya tetap dikontrol secara tidak langsung melalui usaha penyewaan dan promosi, dan melalui *self-censorship*. (Shoemaker dan Reese, 1996 : 155-161)

Perspektif organisasional ini menyatakan konteks di mana kebijakan redaksional dari kinerja media dibawakan. Tentunya organisasi-organisasi tersebut adalah subyek keterbatasan mereka sendiri yang ditentukan oleh lingkungan mereka.

Level yang ke empat adalah *extra media level* (Shoemaker dan Reese, 1996 : 166-210). Di sini maksudnya adalah hal-hal yang ada di luar media itu (faktor external), seperti sumber berita, penghasilan media, budaya, lingkungan sosial dan politik di mana institusi media itu berada. Sehingga nantinya isi media massa akan saling mempengaruhi dengan lingkungan di luar dirinya.

Level yang terakhir adalah pada tingkatan ideologi, yaitu ideologi yang dianut dan dijalankan dalam institusi media massa tersebut (Shoemaker dan Reese, 1996 : 212-242). Tiap lembaga mempunyai suatu perangkat pengetahuan yang diwarisinya. Maksudnya di sini adalah pengetahuan yang memberikan aturan-aturan perilaku yang sesuai menurut lembaga tersebut. Dalam hal institusi

surat kabar, perangkat pengetahuan ini adalah kebijakan redaksional yang ditetapkan oleh institusi media tersebut. Bagaimana suatu media mencitrakan atau menggambarkan realita akan menjadi sangat subjektif karena konstruksinya akan berlapis dan berbeda di setiap media yang ada.

Dengan menggunakan teori *framing* dan berlandaskan teori proses produksi berita, semoga dapat membantu penulis untuk melaksanakan penelitian mengenai pemberitaan profiling BIN dalam pemberitaan di Jakarta Post ini.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Pawito (2008: 36), tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanations*), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun; tetapi, lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Penelitian kualitatif lebih mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat diskursif seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen-dokumen tertulis; dan juga, data nondiskursif seperti candi, patung, diorama, foto, musik, video, gerakan dalam tari, hingga hidangan makanan yang tersaji dalam suatu festival makanan, yang harus dikonversikan dulu ke dalam bentuk teks narasi (Pawito, 2008 : 37-38).

Penerapannya pada penelitian penulis pun akan seperti itu. Penulis akan melakukan analisis yang bertujuan untuk melihat pemahaman bagaimana SKH

The Jakarta Post membentuk profil BIN mengenai status dan permasalahan BIN, dalam pemberitaannya di periode 14-15 Maret 2011. Penelitian penulis akan menggunakan level teks yang terdiri dari berita-berita SKH *The Jakarta Post*, dibantu dengan buku, dokumen, serta berita dari media lain untuk mendapat jawaban penelitian. Lalu juga, melakukan wawancara dengan wartawan yang menuliskan berita serta redaktur dari *Jakarta Post*.

F.1 Subjek dan Objek Penelitian Berita

Subjek penelitian ini adalah SKH *The Jakarta Post* beserta penulis dan editor redaksi, terutama pihak yang berkaitan dengan proses produksi pemberitaan status dan permasalahan BIN, yaitu Rendi A, Witular. SKH *The Jakarta Post* berdiri pada tanggal 25 April 1983. Media ini memosisikan diri sebagai media dari Indonesia yang bertujuan memberikan pemberitaan ke audiens asing dari sudut pandang Indonesia untuk menyerang balik pemberitaan dari media luar yang terlalu mendominasi pemberitaan di dunia.

Objek penelitian ini adalah teks berita mengenai kasus pemberitaan status dan permasalahan BIN dalam SKH *The Jakarta Post* selama periode 14 dan 15 Maret 2011. Alasan peneliti memilih *time frame* tersebut karena pada saat itu hanya SKH *The Jakarta Post* yang memberitakan secara gencar hingga menciptakan halaman khusus *expose* untuk membahas BIN yang merupakan lanjutan dari pemicunya yaitu artikel ‘*Yudhoyono Abused Power*’ oleh *The Age*, saat media lainnya teralihkan oleh kejadian tsunami di Jepang. Berikut merupakan teks berita mengenai pemberitaan BIN pada tanggal 14 dan 15 Maret 2011.

Objek penelitian

Tema Berita	Terbit	Judul Berita	Rubrik
Pemberitaan Status dan Permasalahan BIN	14 Maret 2011	Intelligence	<i>headline</i>
		Agencies	
		Struggling With problems	
		Intel Service:	<i>expose (hal. 3)</i>
		Security Assets or Abusers?	
		Intelligence failures loom	<i>expose (hal. 3)</i>
	15 Maret 2011	Bill ensures special powers for intelligence	<i>headline</i>
		Despite bill, BIN may stay 'political pet'	<i>expose (hal. 4)</i>
		BIN budget: how taxpayer money is spent	<i>expose (hal. 4)</i>
		BIN's 007 school to spearhead RI	<i>expose (hal. 4)</i>

	future spies	
--	--------------	--

Tabel 1.1

Beberapa artikel berita tersebut memiliki kesamaan isi sehingga untuk efisiensi penelitian penulis akan memilih beberapa berita yang mewakili berita lainnya. Artikel pertama yang akan dianalisis adalah “*Intel service; security assets or abusers?*” pada tanggal 14 Maret 2011, artikel yang dipilih ini untuk mewakili artikel lainnya karena memiliki isi yang kurang lebih sama dan saling mendukung yaitu “*Intelligence agency struggling with problems*”, “*BIN budget; how tax payer money is spent*” dan “*BIN’s 007 school to spearhead RI future spies*”. Artikel kedua yang akan dianalisis adalah “*Intelligence failures loom*” pada tanggal 14 Maret 2011 yang isinya tidak sama dengan artikel lainnya sehingga cocok untuk dianalisis. Sedangkan, artikel terakhir “*Despite bill, BIN may stay political pet*” pada tanggal 15 Maret 2011 adalah artikel yang akan mewakili artikel lainnya pada tanggal yang sama karena memiliki isi yang kurang lebih sama, yaitu “*Bill ensures special powers for intelligence*”.

F.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif. Melalui analisis kualitatif peneliti akan melakukan riset pada isi pesan atau teks berita secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan konteks sosial yang terjadi saat pesan dibuat. (Kriyantono, 2007: 34). Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiannya suatu berita tidak bisa hanya dilihat sebagai teks berita saja namun hasil kerja dari institusi media.

a. Level Teks

Pada level teks, yang akan dilakukan adalah meneliti dan menganalisis pada teks media. Dalam penelitian analisis framing ini, data yang dianalisis dan diteliti adalah berita-berita mengenai BIN pada *headline* dan rubrik khusus *expose* surat kabar SKH *The Jakarta Post* periode 14-15 Maret 2011.

Analisis ini berguna untuk melihat berita sebagai produk orang-orang di belakang media, bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin di dalam berita, bagaimana frame media Jakarta Post dalam memberitakan status dan permasalahan BIN. Analisis pada level teks akan dibantu dengan sejumlah literatur, buku, maupun sumber yang berkaitan dengan tema pemberitaan.

b. Level Konteks

Level yang kedua adalah level konteks. Pada level ini, penulis menggali informasi berkaitan dengan pemberitaan ini dengan melakukan wawancara kepada bagian redaksi dan institusi SKH *The Jakarta Post*. Wawancara diharapkan akan mampu menjawab pertanyaan dan hasil yang didapat pada level teks.

Penulis akan mewawancarai wartawan SKH *The Jakarta Post*, Rendi A. Witular yang merupakan penulis utama untuk rubrik BIN tersebut. Pertanyaan yang akan penulis tanyakan adalah seputar profil media tersebut, struktur organisasi dan kinerja organisasi, kewajiban dan wewenang pekerja media (khususnya wartawan, editor, redaktur, pemimpin redaksi), kebijakan redaksi

dalam peliputan, penyeleksian berita dan kebijakan penempatan berita dalam rubrik-rubrik majalah. Bagaimana frame media terhadap BIN dalam pemberitaan status dan permasalahan BIN; dan mengapa frame tersebut dipilih, apakah ada sesuatu yang dihilangkan dan ditonjolkan dalam proses pembuatan berita. Serta mengapa berita tentang BIN ditempatkan pada laporan utama dan rubrik khusus *expose SKH The Jakarta Post*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersifat multilevel. Pertama, pengumpulan data pada level teks media yang dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan. Teknik pengumpulan data yang kedua, adalah pengumpulan data pada manajemen redaksional atau proses produksi berita pada *institutional level*. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis akan melakukan wawancara yang terstruktur dengan individu pembuat berita.

Selain melakukan wawancara, penelitian untuk level manajemen produksi berita ini adalah dengan memanfaatkan studi pustaka dan sumber literatur lainnya. Studi pustaka yang dimaksud dapat berupa artikel, buku, makalah seminar yang berkaitan dengan media tersebut.

F.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis framing. Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara dan ideologi media massa dalam mengkonstruksi realitas. Berita yang dihasilkan atau diproduksi oleh media bukanlah sekedar teks, namun merupakan hasil konstruksi realitas media tersebut. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan keterkaitan realitas ke

dalam sebuah berita sehingga memiliki makna dan menarik bagi khalayak. Analisis framing tepat untuk digunakan sebagai perangkat analisis teks dalam penelitian untuk melihat bagaimana kecenderungan media mengkonstruksi dan membingkai pesan (Eriyanto, 2002: 291).

Sasaran dari analisis framing untuk menentukan aturan dan norma yang tersembunyi di balik suatu teks. Dua aspek penting dalam framing (Eriyanto, 2002: 69) :

1. Memilih fakta

Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media yang lain. (Eriyanto, 2002: 69-70)

2. Menuliskan fakta

Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk

membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002: 70). Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemampuan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Penulis menggunakan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki yang mendefinisikan framing sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. (Eriyanto, 2002: 252). Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame disini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 202: 255). Dalam pemberitaan penyalahgunaan BIN, surat kabar Jakarta Post juga pasti memiliki frame tersendiri dalam memaknai realitas. Frame Jakarta Post akan menentukan bagaimana profil BIN di hadapan khalayak.

Pan dan Kosicki menyatakan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sebagai pisau bedah untuk mengupas isi dalam teks berita, yang dalam penelitian ini adalah berita mengenai status dan permasalahan BIN yang terdapat pada surat kabar Jakarta Post.

a. *Syntactical Structure*

Dalam tata bahasa, struktur sintaksis diartikan sebagai pola-pola penyusunan kata atau frase ke dalam kalimat. Berkaitan dengan wacana

pemberitaan, Pan dan Kosicki mengartikannya sebagai pola penempatan unsur berita dalam struktural piramidal secara hirarki (Eriyanto, 2002: 257-259), yaitu :

1) *Head line*

Headline merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan

2) *Lead*

Lead merupakan perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. *Lead* pada umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

3) Episode atau Isi

4) Latar Belakang

5) Penutup

b. *Scriptural Structure*

Pola pengorganisasian sebuah peristiwa atau tindakan yang dalam konteks wacana pemberitaan ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya sebagai *story telling*. Fungsi sosial ini menyangkut *newsworthiness* yang erat kaitannya dengan kaidah jurnalistik, misalnya menyangkut imparsialitas dan obyektivitas pemberitaan. (Eriyanto, 2002: 260)

Pola penulisan yang diamati dalam *scriptural structure* adalah 5W dan 1H, yaitu *what, who, where, when, why, dan how*. Unsure kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting (Eriyanto, 2002: 260-261). Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita. Bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

c. *Thematic Structure*

Elemen-elemen ide yang terdiri dari basic unit sebagai elemen ide utama yang terlihat dalam bentuk kalimat utama dan elemen ide pendukung yang tertuang dalam bentuk contoh, kutipan, dan latar belakang informasi. Hubungan antar keduanya disebut *hypothesis-testing feature*, yaitu pola dengan frase sebab-akibat. (Eriyanto, 2002: 262-263)

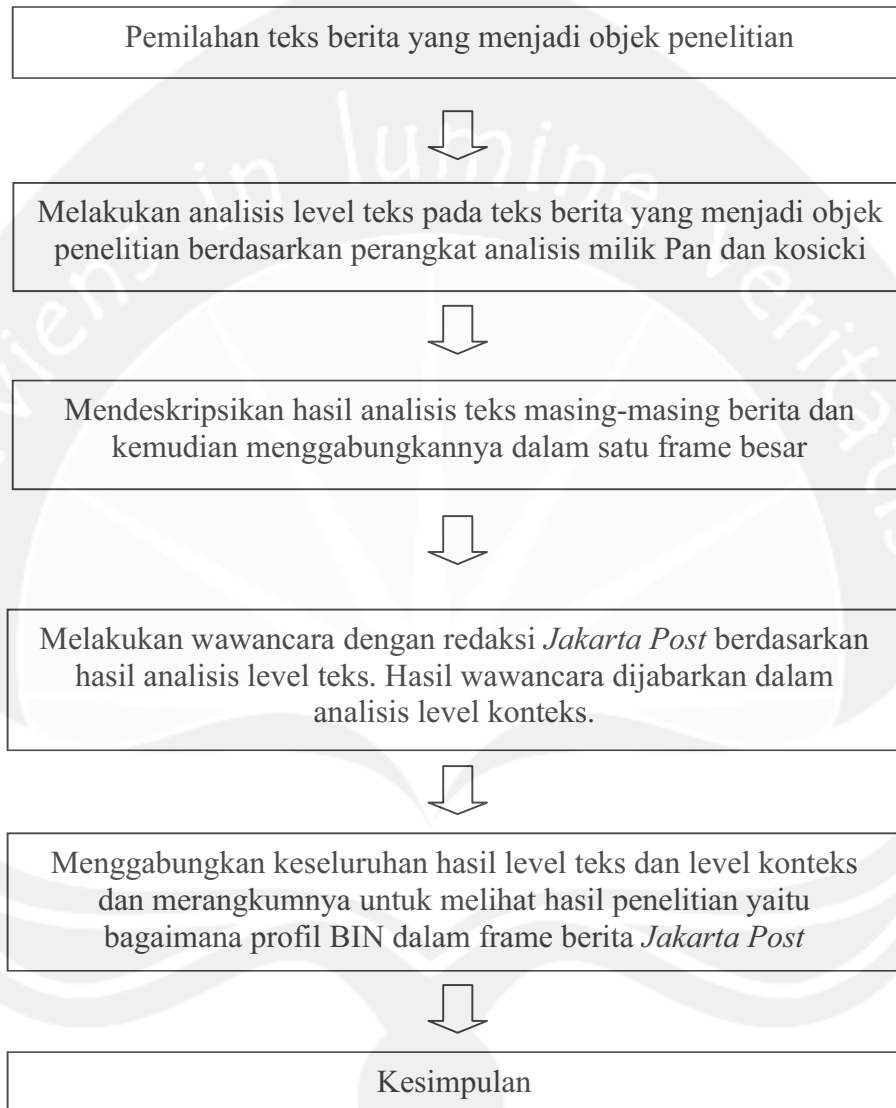
d. *Rhetorical Structure*

Struktur retorik ini merupakan pilihan gaya pelantunan yang digunakan oleh awak media dalam menyampaikan informasinya kepada khalayak. Termasuk didalamnya pemakaian *metaphora, exemplaars* (contoh: historis, kata kunci, *depiction*), dan visualisasi gambar untuk memperkuat klaim faktualitas pemberitaan. (Eriyanto, 2002: 264-266)

Analisis data dengan menggabungkan analisis teks dan konteks bertujuan untuk membedah cara-cara dan ideologi media massa dalam mengkonstruksi realitas menjadi sebuah berita. Hingga akhirnya mencapai sasaran dari analisis framing yang penulis lakukan yaitu, menentukan aturan-aturan dan norma-norma yang tersembunyi di balik suatu teks berita.

F.4. Skema Analisis

Berikut skema analisis yang akan dilakukan oleh penulis sebagai tahapan garis besar untuk melakukan penelitian ini.



bagan 1.2